

**MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PADA
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PADA PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI SLB GANDASARI JATIBARANG-INDRAMAYU)**



Oleh:

Shofiatul Afifah

NIM : 19204092003

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiatul Afifah, S.Pd
NIM : 19204092003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Februari 2022

Peneliti



Shofiatul Afifah, S. Pd

NIM. 19204092003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiatul Afifah, S. Pd
NIM : 19204092003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah teks ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Februari 2022

Peneliti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Shofiatul Afifah, S. Pd
NIM. 19204092003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiatul Afifah, S. Pd

NIM : 19204092003

Jenjang : Magister (S2)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut (atas photo dengan menggunakan jilbab) dalam Ijazah Srata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika suatu hari nanti terdapat institusi yang menolak Ijazah tersebut karena penggunaan jilbab. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 7 Februari 2022

Peneliti



Shofiatul Afifah, S. Pd

19204092003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA
PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI SLB GANDASARI JATIBARANG-INDRAMAYU)**

Yang ditulis oleh:

Nama : SHOFIATUL AFIFAH
Nim : 19204092003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 2022

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Subyantoro, M. Ag
NIP. 19590410 198503 1 005



SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN C GANDASARI

Jalan Raya Bulak Belakang Kantor Kecamatan Jatibarang
☎(0234) 354151/(085224437145) Kabupaten Indramayu ✉ 45273
slbcgandasari@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 09.010/SLB.GS/III/2022

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nomor: B-2554.43/Un.02/TT/PP.05.3/09/2021, hal: Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir tertanggal 30 September 2021, maka Kepala SLB/C Gandasari Jatibarang dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : Shofiatul Afifah
NIM : 19204092003
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Jenjang : Magister

Benar telah mengadakan penelitian di SLB/C Gandasari Jatibarang pada tanggal 18 Oktober 2021 s/d 11 November 2021 guna melengkapi data pada penyusunan Tesis yang berjudul : ***"Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian pada Peserta Didik (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Gandasari Jatibarang - Indramayu)"***

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Indramayu, 30 April 2021

Kepala SLB/C Gandasari Jatibarang



RAFI AWATI, S.Pd

NIP. 19650320 198903 2 010

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-616/Un.02/DT/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN STRATEGI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SLB GANDASARI JATIBARANG-INDRAMAYU)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOFIATUL AFIFAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204092003
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Februari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Subiyantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 623f01ka14a20



Penguji I
Dr. H. Sumedi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 623e1397ac8d2



Penguji II
Dr. Sedya Santosa, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 623495a074594



Yogyakarta, 18 Februari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 623d18019296a

ABSTRAK

Shofiatul Afifah (19204092003). *Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian pada Peserta Didik (Studi Kasus SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu)*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2022.

SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan yang tepat, hal ini menunjukkan bahwa ABK harus mendapatkan pelayanan yang khusus. Pelayanan tersebut berupa pendidikan yang layak untuk ABK, pendidik yang merupakan lulusan PLB. Akan tetapi, pada kenyataannya problematika yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang ada di SLB Gandasari bukan dari lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa), masih banyak orang tua yang malu memiliki anak penyandang berkebutuhan khusus dan masih banyak siswa yang belum mandiri ketika lulus dari SLB Gandasari. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik di SLB Gandasari Jatibarang.

Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru, staff TU, siswa dan orang tua SLB Gandasari Jatibarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, implementasi manajemen strategi pengembangan keterampilan dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik ini dapat dikatakan cukup baik dan bagus. *Kedua*, manajemen strategi pengembangan keterampilan ini sangat penting diterapkan di SLB Gandasari karena dengan adanya pengembangan keterampilan di SLB Gandasari peserta didik dapat menemukan kemampuan dan menjadi bekal kecakapan hidup mereka setelah lulus dari SLB Gandasari. *Ketiga*, terdapat peningkatan kemandirian yang signifikan dengan diterapkannya pengembangan keterampilan. Peningkatan tersebut berupa prestasi dalam bidang non akademik seperti lomba menari, angklung dan fashion show.

Kata Kunci: Manajemen Strategi, Anak Berkebutuhan Khusus dan Kemandirian Peserta Didik.

ABSTRACT

Shofiatul Afifah (19204092003). Management of Skills Development Strategies for Children with Special Needs in Increasing Independence in Students (Case Study of SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu). Thesis. Yogyakarta: Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta. 2022.

SLB is a special educational institution that is intended for children with special needs in order to get the right service, this shows that ABK must get special services. The service is in the form of proper education for ABK, educators who are PLB graduates. However, in reality the problems that occur in the field are that there are still many teachers at SLB Gandasari who are not PLB graduates (Extraordinary Education), there are still many parents who are ashamed to have children with special needs and there are still many students who are not independent when they graduate from high school. SLB Gandasari. The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of management skills development strategies for children with special needs in increasing independence in students at SLB Gandasari Jatibarang.

This type of research is using a qualitative research type of phenomenology. This data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. The subjects in this study were the principal, teachers, TU staff, students and parents of at SLB Gandasari Jatibarang.

The results of this study indicate that: First, the implementation of management skills development strategies in increasing the independence of these students can be said to be quite good and good. Second, the management of this skill development strategy is very important to be applied at SLB Gandasari because with the development of skills at SLB Gandasari students can find their abilities and become provisions for their life skills after graduating from SLB Gandasari. Third, there is a significant increase in independence with the implementation of skills development. The increase is in the form of achievements in non-academic fields such as dancing competitions, angklung and fashion shows.

Keywords: Strategic Management, Children with Special Needs and Student Independence.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. أشهد أن لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين, اما بعد.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat, pertolongan serta memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, sholawat serta salam semoga dapat tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta seluruh keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian pada Peserta Didik (Studi Kasus SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu)”, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Magister Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, kepada seluruh pihak yang telah memberikan banyak dorongan serta dukungan dalam penyusunan ini, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis ucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag selaku ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam.
4. Ibu Dr. Nur Saidah, S.Ag., M.Ag selaku sekretaris program studi Manajemen Pendidikan Islam.
5. Bapak Dr. Subiyantoro, M.Ag selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu, bimbingan, arahan, serta kritik dan saran kepada penulis dalam penyempurnaan penelitian ini.
6. Seluruh dosen, pegawai serta staff tata usaha Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan bantuan dalam administrasi kepada peneliti.
7. Kepala sekolah dan guru-guru SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta mama dan papa yang tidak pernah putus dalam mendo'akan anak-anaknya. Khususnya teruntuk almarhumah mama yang menginginkan anaknya untuk menyelesaikan studynya, terimakasih sudah menjadi alasanku untuk tetap bertahan. Dan khususnya teruntuk adik-adiku Aa Dani dan Dedek Umam.
9. Teman-teman seperjuangan MPI A2, yang sudah menjadi teman sekaligus keluarga selama 2 tahun yang telah memberikan semangat dan berjuang bersama sejauh ini.

10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin yaaRabb.

Yogyakarta, 7 Februari 2022

Penulis,



Shofiatul Afifah,

19204092003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Šād	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	'el
م	Mīm	M	'em
ن	Nūn	N	'en
و	Wawu	W	W
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangka

متعدین	Ditulis	<i>Muta'addin</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan tulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah, dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, atau dammah ditulis

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	A
اِ	Ditulis	I
اُ	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati يسعي	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + mim mati	Ditulis	I

	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qoul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لأن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya.

السما	Ditulis	<i>As-sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-Furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

لايستطاع العلم براحة الجسم

“Tidaklah didapatkan ilmu dengan jasad yang santai”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Imam Muslim dalam Shahihnya, Jaami’u bayaanil ‘ilmi wa fadhlihi I/348 No. 553, Darul Ibnu Jauzi, Cetakan. I, 1414 H, Syamilah.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater tercinta, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
SURAT BALASAN PENELITIAN	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
MOTTO	xv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	18
1. Manajemen Strategik	18
2. Memahami Anak Berkebutuhan Khusus	28
3. Pendidikan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus	
.....	38
4. Kemandirian Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus	43
F. Metode Penelitian.....	49
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49

2. Tempat dan Waktu Penelitian	50
3. Subjek Penelitian.....	51
4. Teknik Pengumpulan Data.....	52
5. Teknik Analisis Data.....	54
6. Validitas Data.....	56
G. Sistematika Pembahasan	57
BAB II GAMBARAN UMUM SLB GANDASARI JATIBARANG	58
A. Sejarah SLB Gandasari Jatibarang.....	58
B. Identitas Sekolah	60
C. Visi dan Misi Sekolah	61
D. Data Lengkap	61
E. Kebutuhan Khusus Yang Dilayani.....	61
F. Kontak Sekolah	61
G. Sarana dan Prasarana.....	62
H. Data Pendidik	62
I. Struktur Organisasi	63
BAB III MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA PESERTA DIDIK MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	64
A. Pentingnya Pengembangan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus	64
B. Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian pada Peserta Didik di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu	71
C. Hasil Pencapaian dari Implementasi Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan.....	82
BAB IV PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	100
C. Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
CURICULUM VITAE.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Sarana dan Prasarana SLB Gandasari
Tabel 2	: Data Pendidik
Tabel 3	: Struktur Organisasi SLB Gandasari
Tabel 4	: Strategi Program Kerja
Tabel 5	: Prestasi SLB
Tabel 6	: Prestasi Output SLB Gandasari



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Komponen dan Struktur Manajemen Strategi
- Gambar 2 : Kelompok tunarungu
- Gambar 3 : Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK kategori ringan
- Gambar 4 : Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK kategori Sedang
- Gambar 5 : Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK kategori Berat
- Gambar 6 : Denah lokasi SLB Gandasari
- Gambar 7 : Kegiatan keterampilan membuat tikar dan tas
- Gambar 8 : Kegiatan keterampilan membuat keripik pisang
- Gambar 9 : Kegiatan keterampilan merajut
- Gambar 10 : Kegiatan keterampilan merias wajah/kecantikan
- Gambar 11 : Kegiatan keterampilan *fashion show*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan
Lampiran 2 : Dokumen Foto Penelitian
Lampiran 3 : CV



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti menginginkan menjadi manusia yang baik, normal dan mandiri dalam menjalani kehidupannya. Namun pada kenyataannya, kita banyak menemukan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti halnya anak tuna rungu, tuna daksa, tuna grahita dan autis. Anak berkebutuhan khusus hidupnya memang selalu ketergantungan dengan orang lain, seperti halnya mengancing baju, memakai sepatu dan lain sebagainya. Mereka selalu membutuhkan bantuan orang di sekelilingnya. Dalam hal ini bukan berarti anak berkebutuhan khusus selalu menunjukkan ketidakmampuan dan kekurangannya secara mental, emosi maupun fisik. Akan tetapi mereka memiliki karakteristik yang berbeda.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Usia biologis yang dicirikan pada pertumbuhan fisik anak berkebutuhan khusus tidak sebanding lurus dengan perkembangan fisik mereka. Tanggung jawab untuk dapat mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus agar ia mampu untuk lebih mandiri produktif tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi lingkungan setempatnya seperti sekolah, keluarga dan komunitasnya.¹ Satu hal yang harus kita perhatikan, bahwasannya

¹ Arius Krypton, "Peningkatan Kemandirian Remaja Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Cetak Sablon", dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 2 No. 1, Juli-Desember 2019, hlm. 1.

jangan membedakan perlakuan dan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus. Contoh dalam hal pendidikan, membiarkan anak normal menikmati pendidikan samapi ke jenjang tinggi namun melarang anak berkebutuhan khusus untuk dapat merasakan pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya. Bahkan ketika kita melihat di lapangan, masih banyak orangtua yang malu mengakui anaknya sebagai ABK.

Oleh karena itu, pada hakikatnya anak-anak penyandang berkebutuhan khusus pun memiliki hak pendidikan yang sama seperti anak normal lainnya. Sebagaimana contohnya salah satu negara Rumania bagaimana mengelola dan mendukung proses perubahan, dan tercantum dalam undang-undang pendidikan yang isinya ialah “Semua warga negara Rumania memiliki hak yang sama atas pendidikan, di semua tingkat dan dalam segala bentuk, tanpa memandang jenis kelamin, ras, kebangsaan, agama atau politik dan status sosial.”² Sedangkan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus selama ini di Indonesia disediakan melalui tiga macam lembaga pendidikan yaitu, pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan Pendidikan Terpadu. SLB merupakan lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB bagi anak tunanetra (hambatan penglihatan), SLB bagi anak tunarungu (hambatan pendengaran), SLB bagi anak tunagrahita (hambatan berpikir), SLB bagi anak tunadaksa (hambatan fisik), SLB bagi anak tunalaras (hambatan emosi dan perilaku), dan SLB bagi anak

² Alois Ghergut, “Education of Children with Special Needs in Romania; Attitudes and Experiences” dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12 (2011) 595-599, hlm. 596.

tunaganda (hambatan majemuk). Adapun menurut pendapat Saputra pendidikan terpadu merupakan sekolah reguler yang juga menampung anak berkebutuhan khusus, dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajar yang sama.³

Paradigma agama, anak berkebutuhan khusus juga harus mendapat hak pendidikan yang sama. Dalam Surat *An Nisa* ayat 9 Allah berfirman yang artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak (keturunan) yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Maka hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. Dalam surat *Az Zuhruf* ayat 32; “Allah telah menentukan diantara manusia penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Allah telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat saling mengambil manfaat (membutuhkan)”.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada setiap anak secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada.⁴ Berdasarkan hasil riset yang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di SLB pada umumnya ia belum menunjukkan perkembangan yang

³ Siti Auliyatus Sholawati, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya”, dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 Juni 2019, hlm. 40

⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm. 4.

diinginkan, mereka belum bisa mandiri dan masih mengalami kesulitan, ia belum memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan dan kegiatan sehari-harinya sendiri dan ketergantungan pada orang lain. Oleh sebab itu, ada kesan bahwa pendidikan yang telah dilakukan setelah sekian lama itu tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak. Kejadian seperti ini bukan karena keterbelakangan yang mereka miliki, akan tetapi karena terdapat kesenjangan pada program pendidikan di SLB dengan harapan orang tua dan lingkungan. Orang tua dan masyarakat berharap bahwa mereka mampu memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bekal kecakupan kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya, program pendidikan ABK yang terjadi di sekolah saat ini hanya fokus pada aspek pengajaran yang sifatnya akademik.

Sebenarnya esensi dari pendidikan ABK adalah pendidikan harus lebih bersifat individual karena adanya perbedaan-perbedaan individu yang sangat mencolok. Bagi ABK sekurang-kurangnya mereka memerlukan dua bidang kemandirian yang harus dimilikinya, diantaranya ialah: 1) keterampilan dasar dalam hal membaca, menulis, komunikasi lisan dan berhitung, 2) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-harinya (*personal living skills*), dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan (*social living skills*).⁵ Mendidik anak yang memiliki kelainan fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, karena selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga

⁵ *Ibid.* Hlm. 5.

membutuhkan strategi yang khusus. Hal tersebut karena bersandar pada kondisi yang dialami anak yang memiliki kelainan. Oleh sebab itu, dalam pendidikan penting adanya suatu pendekatan, model dan strategi khusus dalam mendidik anak yang memiliki kelainan.⁶

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi sendiri yang harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh setiap anak.. Dalam penyusunan program pembelajaran dalam setiap bidang studi sebaiknya guru kelas sudah mempersiapkan data pribadi setiap peserta didiknya. Dimana data pribadi tersebut yang berisikan karakteristik spesifik, potensi dan kekurangannya, kemampuan yang dimiliki dan perkembangannya.⁷ Dengan adanya strategi pembelajaran akan memudahkan proses belajar mengajar yang dimana pihak sekolah pun mampu untuk manage ABK tersebut. Hal ini berkaitan dengan adanya manajemen strategi dalam sebuah pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan sebuah instansi yang sangat penting dalam merencanakan program ke depan. Dalam dunia manajemen pendidikan perlu adanya seseorang yang cermat, cerdas dan mampu memahami mengenai keadaan pendidikan. Karena, dengan adanya pendidikan maka akan melahirkan generasi penerus bangsa dan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya manajemen yang sekolah dapatkan tujuannya yaitu untuk memaksimalkan

⁶Agus Budiman, "Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1 Juni 2016, hlm. 25

⁷Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. VI, No. 2, 2013. hlm. 886-887.

sumber daya yang ada, dan berusaha untuk meminimalisasikan anggaran, guna mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan visi dan misinya.

Berdasarkan Undang-undang sisdiknas 20 tahun 2003 dalam Bab 1 pasal 1 ayat 9 dan 10 yaitu mengenai “Jenis pendidikan merupakan kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan baik pada jalur formal, non formal, maupun pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.” Oleh karena itu layanan pendidikan tidaklah pilih kasih, agama, suku, ras, etnis, semua anak bangsa Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Adanya pendidikan di Indonesia diharapkan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk masa depannya.⁸ Secara global penyelenggaraan pendidikan khusus di Indonesia memiliki dua cara yaitu layanan pendidikan segregasi dan layanan pendidikan terintegrasi atau terpadu. Model layanan pendidikan segregasi ialah layanan pendidikan untuk ABK yang terpisah dengan anak normal pada umumnya. Di Indonesia sendiri, bentuk sekolah segregasi berupa satuan pendidikan khusus atau SLB sesuai dengan jenis kelainan pada anak didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras) dan SLB/G (untuk anak tunaganda).⁹

⁸ Tony Suhartono, “Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019, hlm. 227.

⁹ Eka Prihatin, Imas Diana A & Johar Permana, “Model Manajemen Pendidikan *Life Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 1412-565 X e-ISSN 2541-4135, hlm. 307.

Berkaitan dengan visi misi sekolah SLB Gandasari “Mengembangkan keterampilan untuk bekal kecakapan hidup”. Oleh karena itu dimana di SLB Gandasari khususnya bagi tenaga kerja, pengajar masih mengalami kendala dalam mengembangkan keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dimana nantinya untuk meningkatkan kemandirian pada peserta didik dan bekal untuk kedepannya sehingga kelak mereka dapat mandiri dan percaya diri dalam hidup di masyarakat dimana mereka tinggal. Adapun kendala dari pengajar sendiri yang terjadi di lapangan yaitu salah satunya masih banyak tenaga pengajar yang bukan dari lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) sehingga hal tersebut menjadi problematika dalam proses pembelajaran.

Bermula dari permasalahan yang ada di lapangan SLB Gandasari yaitu masih banyak orang tua yang malu memiliki anak penyandang berkebutuhan khusus akhirnya anak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk duduk di bangku sekolah, berinteraksi dengan teman sebayanya dan berkembang untuk lebih mandiri.¹⁰ Pada penelitian yang dilakukan, peneliti memilih untuk fokus mengkaji anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu dimana anak yang memiliki gangguan mental dan intelektualnya. Dan melihat kenyataan dilapangan sendiri peserta didik yang sudah lama bersekolah di SLB tersebut setelah lulus pada umumnya masih sulit mengembangkan keterampilan atau kemampuan pada dirinya dikarenakan keterbatasan keterampilan vokasional yang mereka miliki serta masih menjadi permasalahan yang umum bagi orang tua mereka, masyarakat maupun sekolah tersebut.

¹⁰ Observasi di SLB Gandasari pada tanggal 30 September 2021.

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut begitu pentingnya lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus serta dalam pengembangan keterampilan dan anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan layak agar kelak mereka dapat hidup mandiri dalam bermasyarakat. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait “Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Meningkatkan Kemandirian pada Peserta Didik (Studi Kasus di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu).

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka pokok masalah yang mendasar untuk dikaji dari permasalahan ini yaitu:

1. Mengapa pengembangan keterampilan diimplementasikan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu?
2. Bagaimana manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu?
3. Bagaimana hasil pencapaian dari implementasi manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pentingnya pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus harus diimplementasikan di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu.
- b. Untuk mengetahui dan memahami manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu.
- c. Untuk menemukan hasil pencapaian dari manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis
Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik dan diharapkan dapat memperkaya keilmuan bagi penulis dan pembaca umumnya.

b. Kegunaan Praktis

- a.) Diharapkan dapat menjadi petunjuk dalam manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik.
- b.) Menjadi referensi yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan diharapkan mendapatkan masukan mengenai manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik.
- c.) Diharapkan mampu meningkatkan bagi pihak SLB dalam meningkatkan pendidikan untuk lebih baik.

D. Kajian Pustaka

1. Teja Nurcahya (2017) dalam tesisnya yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali*", hasil penelitian pada Manajemen Pembelajaran Inklusi yaitu Konsep Pendidikan Inklusi di KB Assabil meliputi pengertian pendidikan inklusi yaitu merupakan upaya secara sadar dari para penyelenggara dan pendidik untuk mengakomodir dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Tujuan pendidikan Inklusi membentuk karakter Islami yang kuat dalam diri anak berkebutuhan khusus. Sedangkan kurikulum KB Assabil memiliki empat komponen, diantaranya yaitu tujuan kurikulum, isi kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum. Manajemen

pembelajaran inklusi pada anak berkebutuhan khusus yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.¹¹

2. Aning Pudjiastuti (2018) dalam tesisnya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Komparatif Pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang dan TK Islam Terpadu Darul Falah Pembina Kecamatan Sukorejo Ponorogo)*”, hasil penelitian menunjukkan adanya manajemen pembelajaran bagi anak usia dini berkebutuhan khusus yaitu pada perencanaan pembelajaran dimulai dengan asesmen awal untuk mengidentifikasi kekhususan anak untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Program pembelajaran individual pada anak serta menyusun kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.¹²
3. Fian Yulia Nur Fatimah (2019) dalam tesisnya yang berjudul “*Identifikasi dan Penilaian Autentik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa*”, dari hasil penelitian yang dilakukan adalah adanya kegiatan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus oleh orang tua dan pihak sekolah dengan teknik wawancara dan identifikasi pada formulir pendaftaran. Identifikasi sudah dilakukan belum semua orang tua bersikap terbuka terhadap keadaan anak dan pihak sekolah melakukan asesmen diagnosa bersama psikolog. Asesmen tersebut dilakukan pada peserta didik yang teridentifikasi berkebutuhan khusus pada pendaftaran

¹¹ Teja Nurcahya, “Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali”, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

¹² Aning Pudjiastuti, “Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Komparatif Pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang dan TK Islam Terpadu Darul Falah Pembina Kecamatan Sukorejo Ponorogo)”, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

awal dan dari pengamatan selama 1 tahun pembelajaran bagi peserta didik lama.¹³

4. Asmi'un (2018) dalam thesis nya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda*", dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi pembelajaran yang digunakan di SLB N 1 Bantul adalah Strategi ekspositori (pembelajaran langsung), dengan strategi ini proses pembelajaran bagi anak Tunaganda menunjukkan hasil yang memuaskan, terbukti dengan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah maupun di rumah, namun masih ada kendala khususnya pada orang tua atau wali murid yang masih kurang mendukung terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai akhlakul karimah. 2) Implementasi strategi pembelajaran PAI yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. 3) Faktor pendukung strategi guru dalam proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu buku-buku pelajaran yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai pula serta dukungan semua pihak sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah wali murid yang kurang mendukung terhadap

¹³ Fian Yulia Nur Fatimah, "Identifikasi dan Penilaian Autentik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa", (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

program kegiatan yang diselenggarakan di sekolah khususnya yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlakul karimah.¹⁴

5. Tony Suhartono (2019) dalam jurnal nya yang berjudul “*Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)*”, dari hasil penelitiannya terungkap bahwa model manajemen Sekolah Islami untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah K-link Care Center ini didasarkan kepada desentralisasi dan memiliki kurikulum nasional. Tujuan pendidikannya merujuk pada nilai-nilai kenabian, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum berasal dari materi Al-Qur’an dilakukan sebagai pembiasaan. Metode yang dipergunakan disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum dan evaluasi penilaian pembelajaran di sekolah K-link Care Center dengan menganalisis perkembangan anak persemester, dan tidak memiliki ijazah setelah menyelesaikan tugasnya di sekolah tersebut.¹⁵
6. Mursiawati (2019) dalam jurnal nya yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Retardasi Mental di SLB*”, dari hasil penelitiannya Hasil kajiannya adalah: 1) Pengelolaan pengembangan pendidikan kecakapan hidup untuk kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus kebutuhan anak tunagrahita di SLB-C Dharama Asih Pontianak. yaitu manajemen yang

¹⁴ Asmi’un, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda (Studi di SLB Negeri 1 Bantul)”, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

¹⁵ *Ibid.* Tony Suhartono, hlm. 230.

dilakukan di SLB sudah dilaksanakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi Keterampilan guru memiliki tanggung jawab masing-masing, terhadap siswanya, tetapi ada beberapa hal yang kurang dalam penyampaianya sehingga pendidikan bingung dengan yang ada perencanaan, karena diserahkan langsung ke unit keahlian masing-masing. Perkembangannya dan persiapan dilakukan sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang diserahkan kepada pendidik dan keterampilan guru. Dalam pelaksanaannya kurang maksimal karena faktor anak tidak sekolah, serta pengawasan dan evaluasi keterampilan masing-masing guru tiap unit kurang efektif 2) Hambatan dalam pelaksanaan life skills pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB yaitu: kurangnya koordinasi dengan guru bidang studi tentang rencana yang diharapkan, faktor-faktornya siswa yang mudah lelah, letih, mudah tersinggung sehingga tidak mau mengikuti kegiatan belajar mengajar 3) solusi metode pembelajaran bervariasi dalam memberikan kehidupan layanan pendidikan keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus dengan keterampilan dasar di bidang berwirausaha, misalnya: membuat telur asin dari proses pembuatan hingga pemasaran siswa dilatih dan dibina, oleh guru kelas dan guru keterampilan yang berpendidikan SLTP dan LB-SMA, tingkat kecacatannya adalah retardasi ringan yaitu mampu mendidik dan mampu melatih.¹⁶

¹⁶ Affiffi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "Manajemen Pembangunan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Retardasi Mental di SLB", dalam *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*, 2014.

7. Fenty Setiawati (2020) dalam jurnal nya yang berjudul “*Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Strategy Management to Improve the Quality of Education*” dari hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena bahwa pendidikan menjadi lebih baik jika dikelola dengan manajemen strategi. Peneliti menemukan bahwa perencanaan dan pelaksanaan manajemen strategi di MA Syamsul ‘Ulum kota Sukabumi dilakukan dengan berbagai kegiatan. Seperti contohnya: Perumusan dan penetapan visi dan misi, analisis peluang, ancaman, hambatan dan alternatif pemecahan masalah; pengadaan ma’had; pembukaan kelas pengayaan; peningkatan mutu pembelajaran dan pendidik. Kemudian, kegiatan evaluasi di Madrasah Aliyah Syamsul ‘Ulum dilakukan melalui; pertemuan resmi baik pertemuan antara kepala sekolah dengan komite.¹⁷
8. Arius Krypton (2019) dalam jurnal nya yang berjudul “*Peningkatan Kemandirian Remaja Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Cetak Sablon*”, dari hasil penelitiannya menunjukkan dari siklus I belum dapat memenuhi indikator keberhasilan minimal yang telah ditentukan. Pada siklus I semua subjek belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sehingga perlu adanya pendampingan dan penempatan yang lebih intensif pada siklus II. Pada siklus II subjek AA mendapatkan nilai 89 dengan kriteria yang sangat baik, subjek NU

¹⁷ Fenty Setiawati. “Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan *Strategy Management to Improve the Quality of Education*”, dalam Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, 2020.

mendapatkan nilai 93 dengan kriteria sangat baik dan subjek DW mendapat nilai 82 dengan kriteria sangat baik. Peningkatan nilai hasil pelatihan keterampilan cetak sablon tersebut dapat diikuti dengan peningkatan kualitas belajar dan kemandirian selama pelaksanaan proses pelatihan cetak sablon.¹⁸

9. Oki Dermawan (2013) dalam jurnal nya yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*" dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus ini memiliki kata lain yaitu "Anak Luar Biasa" yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki karakteristik dan hambatan yang dimiliki membuat anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial, baik dalam tingkat keterbatasan maupun kelebihan. Demi suksesnya perluasan dan pemerataan pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB PKK Bandar Lampung, adapun saran dari penulis agar pihak sekolah proaktif mensosialisasikan keberadaan pendidikan khusus ini kepada masyarakat.¹⁹
10. Ike Apriliani (2021) dalam thesis nya yang berjudul "*Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung*", dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh kepala

¹⁸ Arius Krypton, "Peningkatan Kemandirian Remaja Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Cetak Sablon", dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2019.

¹⁹ Oki Dermawan, "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2013.

sekolah dalam mengembangkan kompetensi profesional dilakukan dalam dua bentuk, yakni bentuk formal dan bentuk nonformal. Dalam bentuk formal, strategi yang dilakukan berupa mendelegasikan guru untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, mengikutsertakan semua guru dalam kegiatan MGMP, memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat melanjutkan pendidikan, melangsungkan kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi profesional guru, serta mengikutsertakan pendidik dalam kegiatan seminar. Sedangkan dalam bentuk nonformal, strategi dilakukan dengan cara melakukan sharing sekaligus memotivasi pegawai, mencontohkan sikap disiplin, serta melakukan rapat evaluasi.²⁰

11. Muhamad Anggung Manumanoso Prasetyo (2018) dalam jurnal nya yang berjudul *“Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan”*, dari hasil penelitian yang dilakukan Isu yang menjadi problematika dalam pendidikan pada saat ini ialah pencapaian mutu yang sangat rendah apabila melihat produktivitas lulusan, faktor yang dapat berkaitan dengan akuntabilitas pendidikan. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa pikiran orang yang berada didalam organisasi membentuk pikiran organisasi yang kemudia dapat menghasilkan value sekolah, lalu dengan keadaan tersebut dapat menghasilkan tindakan yang baik. Komponen produktivitas pada konteks output pendidikan yaitu: 1.) sikap kerja, 2.) tingkat keterampilan, 3.) hubungan antara lingkungan,

²⁰ Ike Apriliani, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung”, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

4.) manajemen produktivitas, 5.) efisiensi tenaga kerja, dan 6.) kewiraswastaan.²¹

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan oleh para peneliti sebelumnya maka terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya. Persamaannya ialah peneliti dan penelitian yang terdahulu sama-sama membahas dan membahas dan fokus terhadap pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dan adapun perbedaan antara peneliti sebelumnya dan peneliti yang akan dilakukan yaitu jika penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada Manajemen Strategi Pengembangan Keterampilan dan juga perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian yang akan dilakukan.

E. Kerangka Teori

1. Manajemen Strategik

a. Pengertian Manajemen Strategik

Manajemen merupakan asal kata dari *to manage* yang memiliki makna mengatur. Aturan yang dimaksud disini adalah dilakukan melalui sebuah proses dan diatur berdasarkan runtutan dan fungsi manajemen. Manajemen merupakan suatu proses agar dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan. Menurut pendapat Hasibuan, manajemen secara global dapat dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, oengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, komunikasi serta pengambilan

²¹ Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, "Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan", dalam *Jurnal IDARAH*, Vol. 2, No. 1 2018.

keputusan yang dilakukan oleh suatu organisasi yang memiliki tujuan mengkoordinasikan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu jasa maupun produk secara efisien.²²

Hoyle menjelaskan manajemen merupakan proses berkelanjutan yang dimana anggota organisasi berusaha untuk dapat mengkoordinasikan kegiatan mereka dan memanfaatkan sumber daya mereka untuk dapat memenuhi berbagai macam tugas organisasi yang seefisiensi mungkin. Sedangkan Glatter mengatakan bahwa manajemen berkaitan dengan operasi internal lembaga pendidikan, dan juga dengan hubungan mereka dengan lingkungan mereka, yaitu masyarakat dimana mereka diatur dan dengan badan pengatur yang mereka dapat bertanggung jawab secara formal. Berikut ini terdapat identifikasi lima tahap dalam manajemen yaitu:

1. Menetapkan arah, maksud dan tujuan.
2. Merencanakan bagaimana kemajuan akan dicapai atau tujuan tersebut tercapai.
3. Mengorganisasikan sumber daya yang tersedia, agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.
4. Mengontrol proses (misalnya mengukur capaian terhadap sebuah planning dan mengambil langkah korektif).
5. Menetapkan dan meningkatkan standar organisasi.²³

²² Fenty Setiawati, "Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan", dalam *Jurnal at-Tadbir*, Vol. 30, No. 1 (2020), hlm. 61.

²³ Tony Bush and Marianne Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, (England: Great SAGE, 2000), hlm. 4.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata manajemen ialah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu target atau sasaran. Dalam pengertian diatas tersebut manajemen diartikan bahwa suatu hal apapun yang memiliki tujuan dan maksud tertentu yang diselenggarakan, kemudian dengan adanya pengawasan dalam penyelenggaraan itu dapat disebut dengan manajemen.²⁴

Istilah strategi berasal dari kaum militer dan secara populer sering dinyatakan sebagai kiat yang digunakan oleh para jendral agar dapat memenangkan dalam suatu pertempuran. Pendapat Assauri mengenai strategi adalah suatu pernyataan yang mengarahkan bagaimana tiap individu dapat bekerja sama dalam suatu organisasi, dalam upaya pencapaian tujuan dan sasaran organisasi tersebut. Strategi harus dapat mendeskripsikan arah keputusan yang tepat. . Hal ini sangat urgen sebagai suatu dasar arah pencapaian dalam maksud tertentu atau pencapaian organisasi, perlu kita ketahui bahwa strategi yang dijalankan oleh suatu organisasi merupakan sekelompok komitmen atau sebuah tindakan yang terkoordinasi, untuk dapat mengusahakan atau mengolah kompetensi dan sekaligus untuk mendapatkan keunggulan dalam bersaing organisasi, strategi sering juga dikorelasikan guna mengintegrasikan pengalokasian sumber daya, kapabilitas dan kompetensi organisasi guna mendapatkan kesuksesan dalam suatu lingkungan eksternalnya yang selalu berubah.²⁵

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada tanggal 25 Januari 2022.

²⁵ *Ibid.* Hlm. 61.

Pearce / Robinson mendefinisikan manajemen strategi sebagai sepasang keputusan dan tindakan yang dapat menghasilkan formulasi dan implementasi planning yang telah disusun untuk meraih tujuan dari perusahaan. Manajemen strategi memiliki tugas penting, diantaranya:

- 1.) Merumuskan misi perusahaan, termasuk pernyataan yang meluas mengenai maksud, filosofi, dan sasaran dari perusahaan.
- 2.) Melakukan suatu analisis yang dapat mencerminkan kondisi dan kapabilitas internal perusahaan.
- 3.) Menilai lingkungan eksternal perusahaan, termasuk faktor persaingan dan juga faktor kontekstual umum lainnya.
- 4.) Menganalisis pilihan yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menyesuaikan sumber dayanya dengan lingkungan eksternal.
- 5.) Mengidentifikasi pilihan paling menguntungkan dengan cara mengevaluasi setiap pilihan berdasarkan misi perusahaan tersebut.
- 6.) Memilih satu set tujuan jangka panjang dan strategi utama yang dapat menghasilkan pilihan paling menguntungkan tersebut.
- 7.) Mengembangkan tujuan tahunan dan strategi jangka pendek yang sesuai dengan tujuan jangka panjang dan strategi utama yang telah ditentukan.
- 8.) Mengimplementasikan strategi yang telah dipilih melalui alokasi sumberdaya yang dianggarkan, dimana penyesuaian antara tugas kerja, manusia, struktur, teknologi, dan sistem penghargaan.

9.) Mengevaluasi keberhasilan proses strategi sebagai masukan pengambilan keputusan dimasa mendatang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada kesembilan point diatas, manajemen strategi meliputi perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian atas keputusan dan tindakan terkait strategi dari perusahaan.²⁶

Manajemen strategi dapat di definisikan sebagai suatu bentuk usaha manajerial yang dapat menumbuhkan kekuatan dalam sebuah perusahaan untuk dapat mengeksploitasi peluang bisnis yang timbul dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan sesuai dengan visi yang sudah ditentukan sedangkan bagian pokok dari sebuah manajemen stratehi adalah: 1) analisis lingkungan bisnis yang diperlukan untuk mendeteksi peluang dan ancaman bisnis; 2) analaisis profil perusahaan untuk dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan; 3) strategi bisnis yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan memperhatiakn; 4) visi-misi perusahaan.²⁷

Pendapat lain mengenai manajemen strategi merupakan suatu seni, teknik atau ilmu yang digunakan sebagai formulasi, mengimplementasikan dan mengevaluasi serta mampu mengawasi berbagai keputusan fungsional organisasi (baik bisnis maupun non bisnis)

²⁶ Eddy Yunus, "Manajemen Strategi", hlm. 3

²⁷ Suwarsono Muhammad, *Manajemen Strategik Konsep dan Alat Analis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2013), hlm. 6-7.

yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal dan internal, yang dapat berubah sehingga memberikan potensi kepada organisasi agar mampu mencapai tujuan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Urgensinya masyarakat dalam menentukan manajemen strategi menjadi sangat dominan, karena dapat memberi peluang atau bahkan ancaman bagi suatu lembaga pendidikan.

Dalam manajemen strategi kita harus menghindari kriteria *waqulubuhum syatta*, yang artinya “*Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti*”. (Q.S Al-Hasyr: 14). Sejatinnya, esensi dari manajemen strategi itu mencakup organisasi pembelajar, kerja tim, akuntabilitas, serta untuk sebesar-besar manfaat bersama.²⁸

b. Karakteristik Manajemen Strategik

Manajemen strategis ini sungguh berbeda dengan lainnya dimana manajemen strategi ini senantiasa menyikapi dinamika terjadinya suatu perubahan lingkungan sehingga bisa mempengaruhi terhadap implementasi manajemen itu sendiri serta berupaya untuk merealisasikan

²⁸ Ahmad Khori, ”Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam”, dalam *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2016), hlm. 78.

tujuan yang telah ditetapkan dengan sejalan pada hal tersebut maka berikut ini akan ditunjukkan karakteristik manajemen strategik :

1. Manajemen strategik bersifat jangka panjang.
2. Manajemen strategik bersifat dinamik, Tinjauan Umum Tentang Manajemen Strategis.
3. Manajemen strategik merupakan sesuatu yang berpadu oleh manajemen operasional.
4. Manajemen strategik perlu dimotori oleh unsur-unsur pada manajer tingkat puncak.
5. Manajemen strategik berorientasi dan mendekati untuk masa depan.
6. Manajemen strategik senantiasa harus didorong dan didukung dalam pelaksanaannya oleh semua sumber daya ekonomi yang tersedia.
7. Berhubungan dengan unit bisnis yang kompleks.
8. Kebutuhan dan kejelasan tugas sangat tinggi seiring perubahan yang terjadi.
9. Batas-batas tugas tidak jelas.
10. Proses yang dijalankan tidak terpisah dari aktivitas manajerial yang lainnya.
11. Terdapat target waktu yang jelas.
12. Membutuhkan perhatian manajemen puncak.

Untuk menghadapi era globalisasi ekonomi maka kegiatan dalam berusaha bukan saja dibatasi oleh lingkup batas negara nasional sehingga untuk tingkat perubahan lingkungan serta dinamika yang

secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi manajemen dan kehidupan pekerjaan kemudian dengan sendirinya para pemimpin perusahaan harus dapat menyikapinya dengan melakukan penyesuaian yang penuh kebijakan. Maka seharusnya setiap pemimpin dalam perusahaan akan melaksanakan manajemen strategik bagi perusahaannya.²⁹

Adapun beberapa manfaat dari manajemen strategi, diantaranya ialah:

1. Pemahaman lebih jelas mengenai visi strategi perusahaan.
2. Fokus yang lebih tajam terhadap apa yang secara strategis memang penting.
3. Pemahaman yang lebih baik terhadap perubahan lingkungan perusahaan yang lebih cepat.

c. Konsep Manajemen Strategik

Perkembangan yang terjadi dalam berbagai kehidupan cenderung memberikan dampak problematika dan timbulnya tantangan-tantangan baru, yang variasi dan intensitasnya cenderung bertambah meningkat. Kejadian tersebut dapat membawa pengaruh secara luas dan bervariasi tugas-tugas pengelolaan pendidikan. Praksis pengelolaan pendidikan pada sekarang ini sudah tidak memadai lagi untuk menangani perkembangan yang ada, apalagi untuk dapat menjangkau lebih jauh sesuai dengan tuntutan terhadap peranan-peranan pendidikan yang sesungguhnya, maka

²⁹ *Ibid.* "Eddy Yunus", hlm. 4.

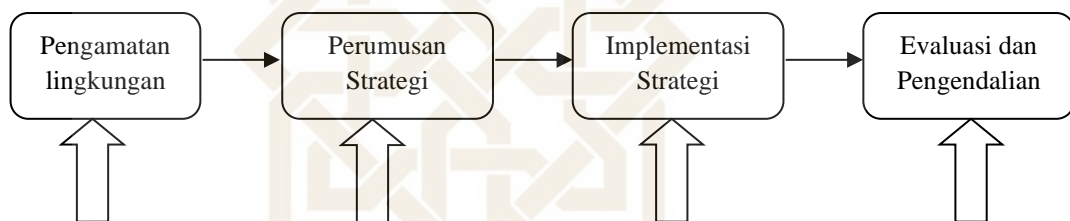
kebutuhan akan aplikasi konsep *Strategic Manajement & Strategic Planing* dalam pengelolaan pendidikan ini sangat penting. Aplikasi konsep tersebut diharapkan dapat mengarungi adanya stagnansi bagi akselerasi pembangunan pendidikan.³⁰

Konsep serta prinsip dasar mengenai manajemen strategi telah dikemukakan oleh Wheelen and Hunger sebagai berikut: 1) manajemen strategik ialah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategik dapat meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. 2) manajemen strategi lebih fokus pada pengamatan dan evaluasi kesempatan dan ancaman, lingkungan dipandang dari sudut kekuatan dan kelemahannya. 3) keputusan strategi berkaitan dengan masa yang akan datang dalam jangka panjang untuk organisasi secara keseluruhan dan memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu *rare*, *consequential*, dan *directive*. *Rare* adalah keputusan-keputusan strategi yang tidak biasa dan spesifik, serta tidak dapat ditiru. *Consequential* adalah keputusan-keputusan strategis yang memasukkan sumber daya penting dan menuntut banyak komitmen. *Directive* adalah keputusan-keputusan lain dan tindakan-tindakan di masa yang akan datang untuk organisasi secara keseluruhan. 4) manajemen strategi pada banyak organisasi lebih dapat ditumbuh kembangkan melalui empat tahap, mulai dari perencanaan

³⁰ *Ibid.* "Ahmad Khorl", hlm. 82.

keuangan dasar ke perencanaan berbasis peramalan yang biasa disebut perencanaan strategi menuju manajemen strategi yang berkembang sepenuhnya, termasuk juga implementasi, evaluasi dan pengendalian.³¹ Komponen dan struktur manajemen strategi dapat meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 1. (Komponen dan Struktur Manajemen Strategi)



Sedikitnya ada tiga langkah utama dalam pendekatan strategis dalam konteks manajemen ini, yaitu meliputi: perencanaan strategi, sumber-sumber yang dibutuhkan dan struktur organisasi. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh manajemen puncak dalam merumuskan strategi, diantaranya: 1.) Menentukan misi, 2.) Mengembangkan profil perusahaan, 3.) Pengenalan analisis kekuatan, 4.) Mengidentifikasi beberapa pilihan, 5.) Memilih pilihan yang tepat, 6.) Sasaran jangka panjang, 7.) Memperhatikan mengenai urgensi operasionalisasi sumber daya manusia, teknologi, bentuk, tipe, dan struktur organisasi, 8.)

³¹ *Ibid.* Hlm. 83.

Menciptakan suatu sistem pengawasan penilaian sistem tersebut, 9.)
Menciptakan umpan balik.³²

Jadi dapat kita ambil benang merahnya bahwa manajemen strategi dapat diartikan sebagai suatu keputusan atau tindakan yang dapat menghasilkan formulasi maupun implementasi suatu rencana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu (visi-misi sekolah). Maka dalam hal manajemen strategi ini pengembangan keterampilan adalah sebuah keputusan atau tindakan yang dimiliki oleh sekolah dengan melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin guna mencapai visi dan misi sekolah.

2. Memahami Anak Berkebutuhan Khusus

a. Latar Belakang Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah anak berkebutuhan khusus bukanlah istilah yang baru di dengar, melainkan sudah dikenal bertahun-tahun untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan dalam belajar. Akan tetapi, sangatlah membantu apabila dapat memahami sejarah ABK sejauh mana perkembangan kebijakan dan praktik penanganan ABK. Memang benar, ketika sekolah sudah mulai diwajibkan pada 1870, anak-anak dengan disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan di sekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas kesehatan. Hal tersebut dapat menyebabkan bahwa anak-anak dengan disabilitas tidak

³² *Ibid.* "Fenty Setiawati", hlm. 64.

memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan aktivitas yang tersedia di sekolah umum. Anak-anak ini dipandang kurang sempurna sehingga mereka kerap diasingkan dan ditolak oleh masyarakat. Model disabilitas ini merupakan ‘model medis’, yang menyiratkan bahwa individu disabilitas didefinisikan secara spesifik berdasarkan kondisi kesehatannya.

Model ini berdasarkan pandangan bahwa individu disabilitas bergantung sepenuhnya pada petugas medis dan model ini lebih berfokus pada penyakit daripada kesehatan. Inti dari pendekatan ini adalah pandangan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dianggap “cacat”.³³ Anak Berkebutuhan Khusus dianggap dapat diartikan sebagai anak yang *slow* atau lambat atau yang mengalami gangguan yang tidak akan pernah berhasil disekolah anak-anak pada umumnya. ABK juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus. Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya terdiri dari anak yang mengalami keterlambatan dan gangguan pada perkembangannya sehingga membutuhkan penanganan yang khusus dalam meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus.³⁴

³³ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Ratri Trihartanto, Johanes dan Medya (ERLANGGA, 2012).

³⁴ Hendra Jaya, “Life Skills Education for Children with Special Needs in Order to Facilitate Vocational Skills”, dalam *Journal of Physics: Conference Series*, No. 1 (2018), hlm. 2.

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan jenis gangguan yang bisa terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satu cara yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali terlebih dahulu jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Identifikasi anak berkebutuhan khusus dibutuhkan agar keberadaan dari mereka dapat diketahui sejak dini mungkin sehingga orang tua dapat menindak lanjuti apa yang harus dilakukan ketika menghadapi anak yang teridentifikasi dan dapat melakukan pelayanan sesuai yang dibutuhkan oleh anak.

Dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dibutuhkan pengetahuan mengenai ciri, tanda dan karakteristiknya. Pada hal ini yang memiliki pengetahuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus ialah orang-orang yang memiliki keahlian pada bidangnya, salah satunya ialah konselor Psikolog. Apabila orang tua menemukan sikap atau perilaku anak yang berbeda dengan anak pada umumnya, maka yang harus dilakukan mereka adalah menghubungi konselor dan melakukan konsultasi mengenai sikap dan perilaku anak yang berbeda tersebut. Akan tetapi yang menjadi hambatan ialah sulitnya dalam menemukan konselor serta keterbatasan orang tua dalam memperoleh informasi mengenai anak berkebutuhan khusus sehingga hal tersebut dapat menimbulkan

keterlambatan untuk mendapatkan tindakan sebagai upaya penanganan diri.³⁵

Berdasarkan sejarah perkembangan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, maka perlu digaris bawahi bahwa kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan keluarganya masih banyak yang terabaikan selama bertahun-tahun sampai saat ini. Tercatat dalam sejarah, bagaimana tanggapan sebagian besar masyarakat terhadap keberadaan anak-anak tersebut dan keluarganya sehingga problematika yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus ini menjadi semakin bertumpuk-tumpuk. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mengatasi hambatan yang timbul pada dirinya, ia juga harus menghadapi berbagai rintangan yang timbul dari lingkungan.

Membantu problematika yang terjadi dalam menghadapi ABK tersebut dibutuhkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan di dalam tiga macam lembaga pendidikan, diantaranya ialah Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dan Pendidikan Terpadu. SLB merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus tertua, menampung anak yang memiliki jenis kelainan yang sama sehingga terdapat beberapa SLB yaitu SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksa, SLB Tunalaras dan SLB Tunaganda. Adapun SDLB yang menampung berbagai jenis anak berkebutuhan khusus sehingga di dalamnya terdapat anak tunarungu, tunanetra,

³⁵ *Ibid.* "Jati Rinarki Atmaja", hlm. 2.

tunadaksa, tunalaras dan tunaganda. Sedangkan, pendidikan terpadu merupakan sekolah biasa yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan guru, sarana, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar yang sama. Namun, sejauh ini baru menampung anak tunanetra, itupun perkembangannya kurang memuaskan karena banyak sekolah umum yang masih keberatan menerima anak penyandang berkebutuhan khusus.³⁶

b. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

1.) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Sementara

Pada ABK yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya, anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara, tetapi apabila anak ini tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi permanen.

2.) Anak Berkebutuhan Khusus Bersifat Permanen

Pemikiran yang berkembang saat ini, melihat problematika pendidikan anak penyandang cacat dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak menjadi pusat perhatian. Dengan demikian, layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label kecacatan dan atau ketidakmampuan anak, tetapi didasarkan

³⁶ *Ibid.* "Jati Rinarki Atmaja", hlm. 3.

pada hambatan belajar yang dialami dan kebutuhan setiap individu anak untuk dapat mencapai perkembangan optimal.

Pengertian ABK yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak, gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Kata lain dari ABK bersifat permanen adalah anak penyandang cacat.³⁷

c. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Pada lingkungan sekeliling kita, beragam sekali anak berkebutuhan khusus. Ada yang sedikit parah karena hanya terbatas dalam satu hal saja, seperti pada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran atau anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada gangguan mental intelektualnya, dan lain sebagainya. Akan tetapi, tak sedikit juga yang kompleks (ABK parah), seperti sudah tunarungu masih tidak mampu untuk membaca, dan lain sebagainya. Berikut ini beberapa jenis ABK yang sering sekali kita temui di sekeliling:

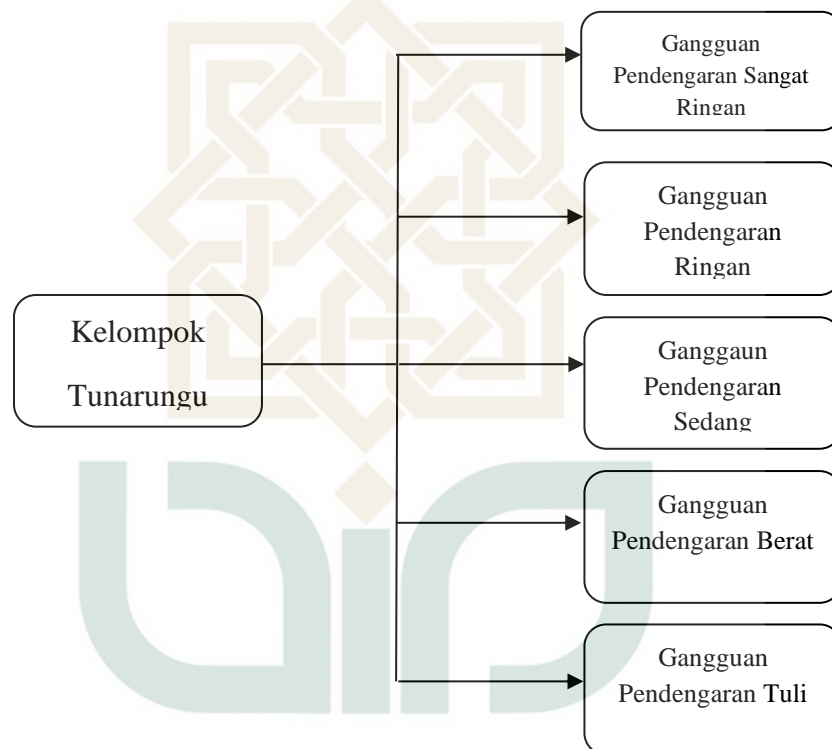
1. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dengan pendengarannya baik permanen maupun tidak permanen. Hal tersebut disebabkan karena organ pendengaran anak tersebut tidak berfungsi

³⁷ *Ibid.* “Jati Rinarki Atmaja”, hlm. 11-13.

seperti seharusnya, sehingga dapat menimbulkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak pada umumnya. Tunarungu sendiri dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, diantaranya:

Gambar 2. Kelompok Tunarungu



Tunarungu adalah mereka yang tidak dapat mendengar meskipun berbicara sangat keras. Mereka membutuhkan persiapan dalam keterampilan dasar sebelum mereka diterima di sekolah umum. Adapun alat bantu dengar untuk membantu mereka agar menjadi lebih fungsional.³⁸ Karena memiliki hambatan pada pendengaran seorang

³⁸ Neena Dash, *Inclusive Education for Children with Special Needs*, (India: ATLANTIC, 2006), hlm. 6

tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Oleh sebab itu disebut dengan tunawicara, dimana cara mereka dalam berkomunikasi hanya menggunakan bahasa isyarat. Dalam hal ini isyarat terdiri dari dua macam, yaitu isyarat menggunakan abjad jari dan isyarat bahasa.³⁹

2. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan pada mental intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi di bawah rata-rata normal. Disertai dengan ketidak mampuan dalam perilaku adaptif yang timbul pada perkembangannya. Perilaku adaptif dapat diartikan sebagai potensi seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran normal sosial tertentu. Berikut ini kelompok tunagrahita secara medis-biologis menurut Roan:

1. Retardasi mental taraf perbatasan (IQ 68-85)
2. Retardasi mental ringan (IQ 52-67)
3. Retardasi mental sedang (IQ 36-51)
4. Retardasi mental berat (IQ 20-35)
5. Retardasi sangat berat (IQ < 20 dan
6. Retardasi mental tak tergolongkan⁴⁰

3. Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan pada anggota tubuhnya. Anak tunadaksa biasanya mengalami kelainan fisik atau

³⁹ M. Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: JAVALITERA, 2014), hlm. 11.

⁴⁰ *Ibid.* Hlm. 14.

cacat pada anggota tubuhnya, selain itu anak tunadaksa juga memiliki gangguan gerak dan struktur tulang yang bersifat bawaan sejak lahir, sakit, akibat obat-obatan atau kecelakaan, termasuk *celebral palsy* (kelainan yang terdapat di syaraf pusat atau otak), amputasi, polio dan lumpuh.

4. Tunawicara

Tunawicara merupakan ketidakmampuan anak untuk berbicara. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada fungsi bicara seperti organnya: paru-paru, mulut, lidah, pita suara, langit-langit dan tenggorokannya. Tidak berfungsinya organ pendengaran, perkembangan bahasa yang sangat terlambat, kerusakan yang terjadi pada sistem syaraf dan struktur otot, tidak mampu mengontrol gerak sehingga dapat mengakibatkan hambatan dalam berbicara. Adapun karakteristik anak tunawicara: 1) berbicara keras dan tidak jelas 2) suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh pada lawan bicaranya 3) telinga mengeluarkan cairan 4) menggunakan alat bantu dengar 5) bibir sumbing 6) suka melakukan gerakan tubuh 7) cenderung pendiam 8) suara sengau, dan 8) cadel.

5. Autis

Anak penyandang autis sangat beragam, apabila dilihat dari segi kemampuan yang dimilikinya, perilaku juga tingkat intelegensinya. Adapun karakteristik anak penyandang autis diantaranya: 1) hambatan dalam komunikasi, misal: berbicara dan memahami bahasa 2) kesulitan

dalam berhubungan dengan orang lain atau obyek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi 3) bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak sadar 4) sulit menerima perubahan pada lingkungan dan rutinitas yang dikenali 5) gerakan tubuh berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku yang tertentu.

6. Disleksia

Disleksia merupakan kelainan yang terjadi pada neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan dalam mengenal huruf dan kata dengan tepat/akurat, dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengkode simbol. Adapun pendapat ahli yang mendefinisikan disleksia sebagai suatu keadaan pemrosesan input/informasi yang berbeda yang seringkali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, yang dapat mempengaruhi area kognitif seperti halnya kekuatan pemrosesan input, daya ingat, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak.

7. Disgrafia

Disgrafia adalah anak yang mengalami hambatan secara fisik yaitu potensinya dalam menulis, tulisan buruk atau bahkan tidak mampu memegang pensil dengan baik. Anak biasanya merasa kesulitan ketika akan menyatukan antara ingatan dengan penguasaan gerak otot secara otomatis ketika menulis angka dan huruf abjad.

8. ADD

ADD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Disorders*. Anak ADD mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (defisit dalam memusatkan perhatian) sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya secara baik. Bukan hanya itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam bermain bersama temannya karena tidak memiliki perhatian yang baik.

9. ADHD

ADHD merupakan kepanjangan dari *Attention Deficit Hyperactive Disorder* yang artinya seseorang yang memiliki gangguan hiperaktif atau gangguan mental yang terutama menyerang pada anak-anak. Banyak para ahli yang percaya bahwa setidaknya terdapat tiga dari seratus anak usia 1-14 tahun yang menderita ADHD. Dapat ditaksir ADHD mempengaruhi 5 sampai 10 kali lebih sering pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Ciri-ciri ADHD ini biasanya terlihat sebelum usia 4 dan tanpa kecuali sebelum usia 7, tetapi mereka mungkin tidak mengganggu secara signifikan prestasi akademis dan fungsi sosial sampai usia sekolah menengah.⁴¹

3. Pendidikan Keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan potensi diri dalam menjalani kehidupan secara mandiri dan dapat berperan

⁴¹ *Ibid.* Hlm. 30.

aktif dalam lingkungan kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 pasal 1 yang berisi tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negaranya. Dengan pengertian yang telah dijelaskan diatas tersebut maka manusia yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan mampu untuk berkontribusi bagi bangsa dan negara, pastinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dirinya, pengembangan kemampuan tersebut semestinya diberikan sedini mungkin untuk membentuk kemandirian peserta didik.

Melihat pada tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan yang diberikan seharusnya mampu untuk menciptakan generasi yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, baik kemampuan akademik atau non akademik, juga untuk bekal hidup dimasyarakat nantinya. Seiring dengan kemajuan jaman yang semakin mengalami kemajuan, sudah menjadi suatu kewajiban bahwa seorang yang telah menempuh pendidikan formal tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademik saja, namun juga memiliki kemampuan dan keterampilan hidup (*life skills*), untuk dapat menjamin kehidupannya. Sehingga untuk memberikan pengalaman dan keterampilan hidup (*life skills*) perlu adanya program

layanan pendidikan keterampilan hidup untuk menunjang kemampuan peserta didik untuk dapat bersaing dalam dunia kerja.⁴²

b. Keterampilan Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kendala dalam menghadapi kelas. Hal ini merupakan bentuk rintangan mulai dari yang terberat sampai yang ringan. Seperti yang kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus pada dasarnya adalah kondisi kehilangan normalitas dari fungsi atau struktur.⁴³ Sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang mengharuskan siswa tidak hanya memiliki potensi dalam bidang akademik saja, akan tetapi juga mereka harus memiliki keterampilan non akademik yang berupa keterampilan pendukung untuk dapat bersaing di pasar tenaga kerja. Keterbatasan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus ini seharusnya dapat dikembangkan dengan memberikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat serta masyarakat, sehingga meskipun anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan akan tetapi mereka dapat bersaing dengan anak pada umumnya ketika mereka sudah kembali ke masyarakat dan memasuki dunia kerja.⁴⁴ Keterampilan dapat diartikan sebagai gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai suatu gerak motorik tertentu dalam melakukan tugasnya. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan apabila

⁴² Aditya Denny Pratama, "Jurnal Sosial Humaniora Terapan", dalam *Jurnal Sosial Humaniora Terapan 1*, No. 1, 2019, hlm. 2

⁴³ Abdul Salim, "The Prevalance of Children with Special needs In Inclusive Elementary Schools in Iodine Deficiency Area", dalam *Jurnal DIJE*, Vol. 1 (2013), hlm. 42.

⁴⁴ *Ibid.* "Hendra Jaya", hlm. 2.

ia telah menguasai suatu tugas tersebut, kemudian ia mampu melakukannya mandiri dengan hasil yang baik. Program kemandirian kecakapan hidup ialah program untuk menggali kemampuan sambil mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya pada bidang non akademik, karena dengan kecakapan hidupnya diharapkan peserta didik memiliki bekal untuk mencapai standar yang lebih baik bagi hidup mereka. Seperti yang dikatakan para ahli bahwa program pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang mampu memberikan keterampilan yang praktis, berguna, terkait dengan kebutuhan pasar kerja dan peluang usaha.⁴⁵

Dalam keterampilan memiliki ciri umum seperti yang telah dijelaskan oleh Gredler bahwa “Ciri umum dari semua keterampilan adalah ada persyaratan untuk mengembangkan kemulusan bertindak, kecermatan, dan pengaturan waktu”. Dari teori Gredler dapat disimpulkan bahwa keterampilan seharusnya mencakup tiga syarat yaitu kemulusan dalam bertindak atau kemampuan dalam bertindak dalam keterampilan yang dilakukan, selain itu anak dapat dikatakan terampil apabila memiliki kecermatan dalam melakukan kegiatan keterampilan, serta tepat waktu dalam pelaksanaannya.⁴⁶ Keterampilan juga dapat diartikan sebagai potensi untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang menghadapi segala tantangan dan tuntutan dalam hidupnya.

⁴⁵ *Ibid.* Hlm. 2-3.

⁴⁶ *Ibid.* Hlm. 2.

Kehidupan keterampilan dapat dikaitkan dengan perolehan berbagai macam kompetensi dalam persiapan siswa untuk kehidupan pada masyarakat.

Program keterampilan hidup yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus merupakan program untuk menggali kemampuan sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya dalam bidang non akademik, karena dengan memiliki keterampilan hidup tentunya peserta didik diharapkan memiliki bekal untuk sampai pada taraf hidup yang jauh lebih baik lagi. Seperti yang dikatakan Anwar program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang lebih praktis, terpakai, dan berkaitan dengan kebutuhan kerja.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang memiliki jenis gangguan yang bisa terjadi pada siapa saja khususnya pada balita, sehingga pada pertumbuhan dan perkembangannya peran orang tua sangat dibutuhkan. Sebagai salah satu caranya ialah mengenali terlebih dahulu jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga harus mendapatkan pelayanan sesuai yang dibutuhkannya. Pada hal ini dimana anak berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama seperti pada anak umumnya.

⁴⁷ *Ibid.* Hlm. 2.

4. Kemandirian Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus

Kemandirian belajar pada peserta didik merupakan salah satu hal urgensi dalam suatu proses pembelajaran. Kemandirian belajar pada peserta didik dibutuhkan bagi setiap anak, baik mahasiswa atau peserta didik lainnya, agar mereka memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu untuk dapat mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Menurut Hapsari, Sismiati dan Herdi tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan apabila tidak direspon secara tepat bisa menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis di masa depannya. Kemandirian belajar menurut pendapat Hadi dan Farida merupakan aktivitas belajar yang berlangsung di dorong potensi sendiri, pilihan sendiri dan bertanggung jawab sendiri dalam belajar.

Menurut Huda, Mulyono, Rosyida dan Wardono kemandirian belajar yang dapat dipadukan dengan keaktifan peserta didik untuk dapat menunjang proses pembelajaran sangatlah bergantung pada kondisi yang terjadi saat ini. Perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk mampu berkembang mengikuti perubahan, salah satu bidang yang mendapatkan dampak yaitu bidang pendidikan, terlebih perkembangan teknologi didukung dengan adanya fenomena bahwa peserta didik lebih dekat dengan *handphone* dibandingkan dengan media belajar seperti buku teks pelajaran, lks atau sejenisnya.⁴⁸

⁴⁸ Dede Rahmat Hidayat, "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, No. 2, 2020.

Program kemandirian merupakan suatu program pendidikan *life skill* yang diorientasikan untuk masuk pada dunia usaha dan dunia kerja, sehingga lulusan dari pendidikan khusus ini dapat setara dengan pendidikan pada umumnya. Keberhasilan pendidikan kemandirian ini membutuhkan perencanaan strategis yang inovatif dari peranan tenaga pendidik dan kependidikan serta mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui kebijakan yang dapat menjadi payung legalitas, hal demikian dengan keberadaan ABK dalam dunia usaha dan dunia kerja menjadi kewajiban bagi:

1. Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah memberikan peluang kerja minimal 2% dalam penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.
2. Perusahaan swasta wajib memberikan peluang kerja minimal 1% bagi penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.⁴⁹

Berdasarkan konsep kecakapan hidup menunjukkan bahwa kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus dapat dicapai apabila seorang anak memiliki keterampilan menolong pada diri sendiri, keterampilan akademik atau akademik fungsional. Kemandirian merupakan sebagai hasil belajar yang tingkatan pencapaiannya dapat dipengaruhi berdasarkan modalitas belajar yang dapat mencakup seluruh fungsi indera yang dimiliki. Modalitas belajar ini yang dapat mendasari jenis keterampilan yang diperlukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini sesuai dengan empat persyaratan dasar

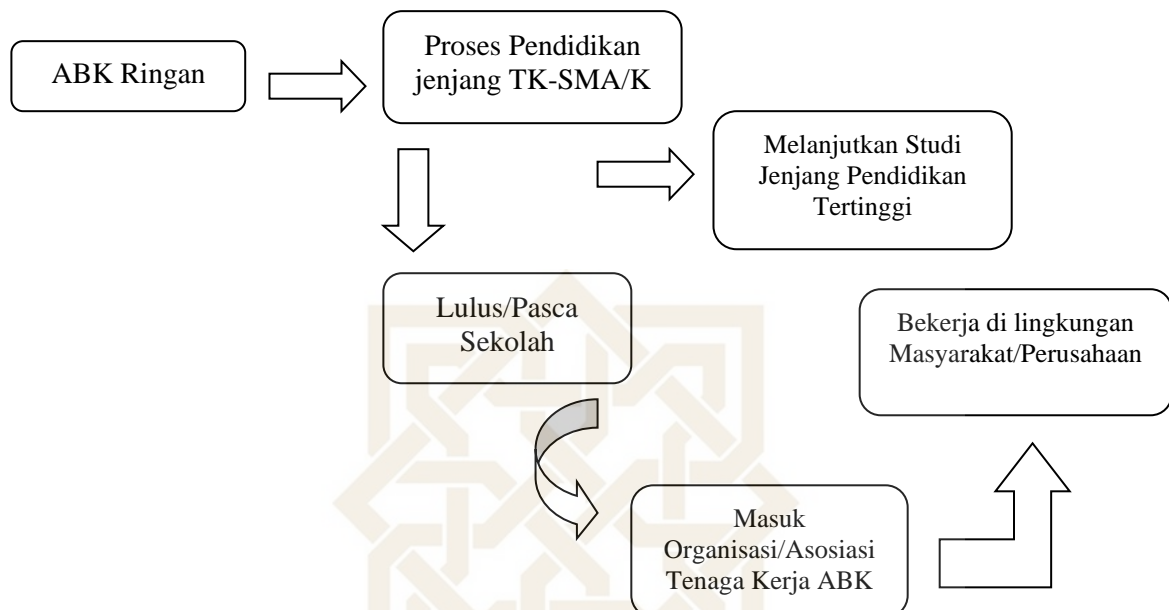
⁴⁹ *Ibid.* "Eka Prihatin", hlm. 17.

dalam pengembangan *life skills* menurut Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP, pada tahun 2003:

- 1.) Keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu, 2.) terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat, 3.) dikembangkan secara nyata sebagai sektor usaha kecil atau industri rumah tangga, 4.) berorientasi kepada peningkatan kompetensi keterampilan untuk bekerja secara aplikatif personal.⁵⁰ Terdapat empat tipe arah pembelajaran keterampilan bagi anak berkebutuhan khusus, tipe-tipe tersebut disesuaikan dengan tingkat kekhususan pada ABK. Menurut Smith & Lucasson tingkat kekhususan ABK dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu: *Mild* (ABK dengan kondisi ringan), *Moderate* (ABK dengan kondisi sedang) dan *Severe* (ABK dengan kondisi berat). Dari paradigma tersebut memberikan gambaran bahwa kebutuhan dan masalah belajar ABK ini sangat bervariasi. Dengan demikian, layanan pendidikan keterampilan tidak dapat diseragamkan baik dari segi jenis keterampilan, bahan ajar, waktu belajar, penataan lingkungan belajar (setting kelas), dan strategi pembelajaran. Berikut ini adapun arah pembelajaran keterampilan pada Anak Berkebutuhan Khusus:

⁵⁰ Ishartiwi, "Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, FIP UNY. 25

1. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Ringan



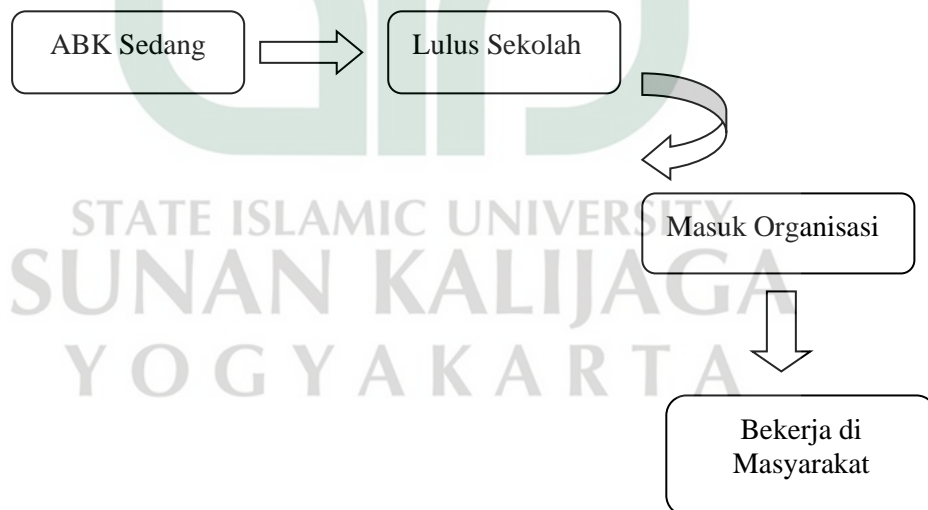
Gambar 3. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK kategori ringan

Kriteria kondisi ABK ringan dalam paparan ini dijelaskan dengan kondisi: 1) ABK tidak memiliki kompleksitas kekhususan yang sedang, 2) kecerdasan ABK normal, 3) ABK mudah melakukan adaptasi dilingkungannya, 4) ABK tidak memiliki banyak hambatan untuk beraktivitas dalam kehidupan.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK ringan ini dapat disamakan dengan anak normal di sekolah reguler dengan penyesuaian cara penyajian dan isi bahan ajar berdasarkan kebutuhan ABK. Arah pembelajarannya mencakup dua tujuan, diantaranya: 1.) Arah pembelajaran untuk persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih, sehingga lebih berfokus keterampilan akademik dan personal social dan

2.) Untuk mempersiapkan ABK memasuki dunia kerja. Dalam hal ini ABK dapat belajar semua jenis keterampilan. Kemudian ABK pasca lulus sekolah baik untuk jenjang sekolah menengah maupun pendidikan tinggi wajib mengikuti pendidikan pada lembaga organisasi tenaga kerja ABK. Lembaga ini memiliki fungsi sebagai masa transisi dari lembaga persekolah ke dunia kerja. Peran yang dilakukan pada lembaga ini dapat memberikan bekal pendidikan kerja bagi ABK untuk mendapatkan sertifikat kompetensi tingkat mahir jenis pekerjaan tertentu dan dapat melakukan uji latih kerja mandiri melalui magang di tempat kerja. Berdasarkan kompetensi ini ABK ditempatkan dalam lembaga kerja yang sesuai.⁵¹

2. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Sedang

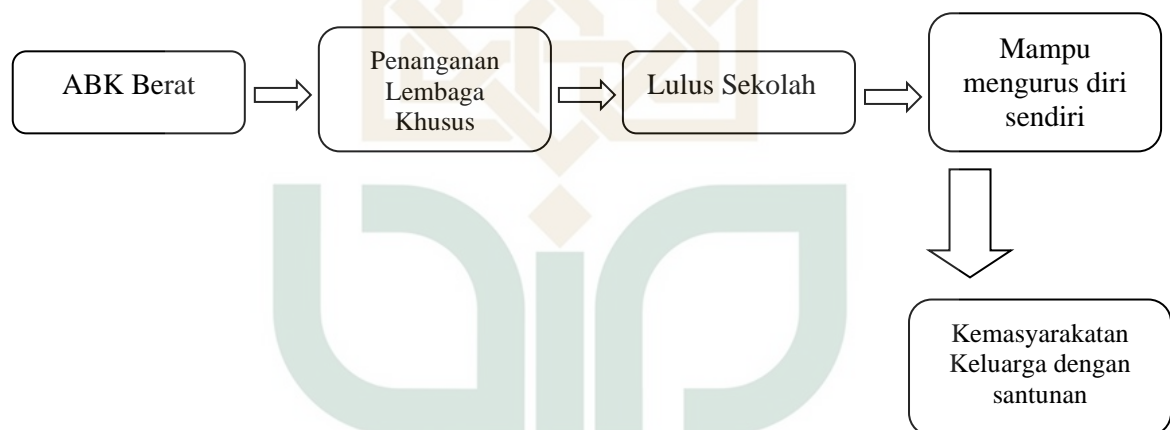


Gambar 4. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK kategori sedang

⁵¹ *Ibid.* Ishartiwi., hlm. 29

Kriteria kondisi ABK sedang diindikasikan dengan kondisi: 1) ABK memiliki kompleksitas kekhususan, 2) kecerdasan ABK dibawah rata-rata normal, 3) ABK mengalami hambatan untuk melakukan adaptasi dilingkungannya, 4) ABK membutuhkan alat khusus untuk beraktivitas dalam kehidupan. Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori sedang ini difokuskan untuk mengembangkan kemampuan akademik dan lebih tepat di sekolah khusus atau SLB.

3. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK dengan Kategori Berat



Gambar 5. Arah Pembelajaran Keterampilan untuk ABK kategori berat

Kriteria kondisi ABK berat ini minimal mencakup beberapa point penting: 1.) ABK menyandang variasi kekhususan yang sangat menghambat perkembangan dan kemampuan dalam hidup, 2.) kecerdasan ABK sangat rendah atau tercakup di dalam kategori tingkatan paling bawah, 3.) ABK mengalami banyak hambatan untuk melakukan adaptasi dilingkungannya, 4) ABK membutuhkan alat dan bimbingan

husus secara terus menerus untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan.

Program pembelajaran keterampilan bagi ABK kategori berat ditekankan untuk dapat mencapai kemampuan menolong diri sendiri bagi yang mampu. Akan tetapi bagi ABK kondisinya sangat berat program ditekankan agar mereka dapat melakukan gerakan fisik meskipun sangat terbatas. Bahan ajar pembelajaran meliputi kegiatan menolong diri sendiri dalam kehidupan sehari-harinya.⁵²

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan inimerupakan *field research* atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana data dapat diperoleh melalui lapangan dan secara langsung, sehingga sumber data penelitian lapangan menjadi sumber primernya.⁵³ Dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Pada penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan metode penelitian jenis fenomenologi, yaitu maksudnya penelitian yang fokusnya lebih menangkap proses interpretasi. Untuk melakukan hal tersebut tentunya diperlukan adanya Weber *Versthen*, yaitu pengertian empatik atau potensi untuk mengeluarkan dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif, dan pikiran yang ada dibalik tindakan yang ada pada orang lain. Untuk dapat

⁵² *Ibid.* Ishartiwi., hlm. 31

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14.

memahami tingkah laku orang lain, tentunya pada jenis fenomenologi ini berusaha untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.⁵⁴

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Sehingga pada konsep kualitatif ini lebih menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan nonstatistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data sehingga dapat dihasilkan temuan penelitian secara ilmiah.⁵⁵ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menambah pengetahuan dan memahami tentang manajemen strategi pengembangan keterampilan pada peserta didik pada anak berkebutuhan khusus. Dan data yang ada untuk dapat membuat instrumen wawancara nantinya. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif, tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada lapangan. Kemudian di deskripsikan, dianalisis dan menjelaskan keadaan yang terjadi dari kondisi tersebut.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu yang berlokasi di Jl. Raya Bulak Kec. Jatibarang, Kab. Indramayu (45273). Lokasi ini dipilih menjadi salah satu tempat penelitian karena sekolah SLB Gandasari ini menjadi salah satu SLB swasta tertua di wilayah Indramayu

⁵⁴ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 48.

⁵⁵ *Ibid.* Hlm. 15.

yang memiliki berbagai macam prestasi dalam pengembangan keterampilan.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021 selama kurang lebih 25 hari, terhitung mulai tanggal 18 Oktober hingga 11 November 2021 saat penyebaran Corona Virus masih berlangsung di Indonesia. Pada penelitian tersebut SLB Gandasari baru mulai aktif kembali, hanya saja belum normal seperti biasanya. Pada penelitian yang dilaksanakan, peneliti mewawancarai berbagai subjek penelitian bahkan turut masuk ke dalam kelas saat proses KBM berlangsung dengan tujuan mengobservasi hal yang berhubungan dengan problematika yang ada pada penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang memiliki hubungan langsung dalam memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dalam penelitian.⁵⁶ Sedangkan menurut Spradley subjek adalah suatu sumber informasi.⁵⁷ Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu berupa teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu. Pengambilan sumber informasi didasarkan pada apa yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ialah:

1. Kepala Sekolah SLB Gandasari Jatibarang

⁵⁶ Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 34.

⁵⁷ Farida Nugrahani dan M. Hum, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 61-62.

2. Guru-guru SLB Gandasari Jatibarang
3. Staff TU SLB Gandasari Jatibarang
4. Siswa SLB Gandasari Jatibarang
5. Orang Tua SLB Gandasari Jatibarang

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dilakukannya sebuah penelitian ialah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan, termasuk diantaranya ialah: ⁵⁸

a. Wawancara mendalam (*deep interview*)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang sudah mapan karena memiliki sifat yang unik, pada teknik ini masih dipakai dalam sebuah penelitian. Adapun salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya harus luwes, harus bekerjasama yang baik dan menciptakan suasana yang santai agar mendapatkan informasi yang valid.⁵⁹

Maykut mengatakan bahwa dalam sebuah kajian kualitatif, wawancara memiliki peran sewaktu seseorang berperan sebagai pengamat partisipan, meskipun terkdang orang-orang tidak pernah menyadari bahwa percakapan yang mereka lakukan ialah wawancara.⁶⁰

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 375.

⁵⁹ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 258.

⁶⁰ *Ibid.* "Rulam Ahmadi", hlm. 119.

Agar terlaksananya proses wawancara berjalan dengan baik, maka dalam metode wawancara mendalam peneliti juga harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan akrab sehingga tidak adanya jarak antara informan dan pewawancara. Dengan adanya keakraban dalam proses wawancara tersebut, maka pewawancara bisa mendapatkan informasi yang jelas dan data yang diperoleh pun dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mewawancarai *stakeholder* yang ada di SLB Gandasari terkait manajemen strategi pengembangan keterampilan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan agar diperoleh data yang tertata mengenai urgensi implementasi pengembangan keterampilan, manajemen strategi pengembangan keterampilan yang ada di SLB Gandasari serta hasil pencapaian penerapan pengembangan keterampilan yang telah diraih SLB Gandasari.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data pada penelitian apapun, baik penelitian kualitatif maupun pada penelitian kuantitatif. Tujuan dari dilakukannya observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi yaitu kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar, orang-orang yang terjadi di latar, orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan.⁶¹ Pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dan dalam situasi ini juga

⁶¹ *Ibid.* Hlm. 162

menggunakan observasi langsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat independen. Dari observasi yang dilakukan peneliti dapat mengetahui bagaimana problematika yang terjadi di SLB Gandasari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang mengacu pada material (bahan) seperti foto, video, film, memo atau karya lainnya.⁶² Pada penelitian dokumentasi merupakan pelengkap dari metode lainnya seperti wawancara dan observasi. Apabila adanya gambar atau teks akademik digunakan sebagai penguat dalam sebuah penelitian, maka hasilnya akan lebih dipercaya.

Pada penelitian yang dilakukan menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data-data dengan mengambil dokumen-dokumen yang berhubungan dengan manajemen strategi pengembangan keterampilan, yaitu peneliti memperoleh data yang berupa dokumen tentang sejarah SLB Gandasari, kegiatan SLB Gandasari serta prestasi yang diraih SLB Gandasari.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Nasution menyatakan mengenai analisis data ini “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan, dan

⁶² *Ibid.* Hlm. 179.

berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif, analisis data ini lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶³ Pada analisis data ini melalui berbagai tahapan, diantaranya yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data artinya merangkum, dari penelitian maka memperoleh hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian maka data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas dan dapat memberikan kemudahan peneliti untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.⁶⁴ Dari penelitian tersebut memperoleh data melalui hasil wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah yang memiliki keterkaitan dengan manajemen strategi pengembangan keterampilan diSLB Gandasari Jatibarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Pada penelitian yang dilakukan data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut. Setelah hasil penelitian yang dilakukan di SLB Gandasari tersebut di sajikan datanya yaitu

⁶³ *Ibid.* "Sugiyono", hlm. 402.

⁶⁴ *Ibid.* Hlm. 405.

dengan cara mengorganisasikan dan di paparkan data yang telah tersedia yang akan menarik kesimpulan.⁶⁵

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Pada langkah ketiga dalam analisis ini, menurut Miles dan Huberman ialah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan itu bersifat sementara, akan tetapi apabila kesimpulan yang awal itu dikemukakan didukung dengan adanya bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel.⁶⁶

6. Validitas Data

Dalam melakukan validitas data peneliti ini yaitu menggunakan teknik triangulasi yang berupa sumber dan teknik. Triangulasi sumber ialah sebuah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah di dapatkan melalui berbagai informan seperti guru-guru SLB, kepala sekolah SLB dan operator SLB Gandasari. Kemudian, triangulasi teknik ialah sebuah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah di dapatkan melalui informan yang sama melalui teknik yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid.* Hlm. 408.

⁶⁶ *Ibid.* Hlm. 412.

⁶⁷ *Ibid.* "Sugiyono", hlm. 495.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian penutup.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum yaitu mengenai SLB Gandasari Jatibarang, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, data lengkap, kebutuhan khusus yang di layani dan kontak sekolah.

BAB III berisi tentang manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Gandasari Jatibarang, manajemen keterampilan yang diimplementasikan di SLB Gandasari dan *output* dari diimplementasikannya keterampilan pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

BAB IV berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari tesis ini terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran yang berisikan catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian mengenai manajemen strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemandirian pada peserta didik Studi Kasus di SLB Gandasari Jatibarang-Indramayu, sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut ini:

Urgensinya pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan luar biasa, karena dengan adanya strategi pengembangan keterampilan yang diterapkan di SLB Gandasari ini sangat diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi para siswa dan memberikan nilai plus ketika siswa sudah lulus dari SLB Gandasari. Strategi yang diterapkan di SLB Gandasari untuk meningkatkan kemandirian peserta didik ini sangat baik dan dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk mencakupi kebutuhan hidup selanjutnya. Seperti contohnya: kegiatan merajut, menganyam, tata boga, dan lain sebagainya.

Dari penerapan strategi pengembangan keterampilan yang diterapkan disekolah ini tentunya terdapat strategi khusus yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun strategi yang dilakukan di lembaga SLB Gandasari ini sebagai berikut:

1. Seorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk banyak melakukan secara mandiri dalam pengembangan keterampilan.
2. Membuka kesempatan kepada peserta didik agar ia mampu berinteraksi dengan orang lain.
3. Kenali kemampuan dan bakat pada peserta didik.

Dengan adanya strategi tersebut dapat menilai apakah strategi tersebut layak dan mampu untuk meningkatkan kemandirian pada peserta didik atau sebaliknya.

Hasil pencapaian dari penerapan strategi pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus di SLB Gandasari ini mengalami peningkatan dan perubahan yang sangat baik. Dari hasil pencapaian pengembangan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus disini meliputi: 1.) Peserta didik mampu untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat barang bekas, 2.) Keterampilan membuat keripik pisang, 3.) Keterampilan merajut, 4.) Keterampilan kecantikan, dan 5.) Keterampilan Fashion Show.

Oleh karena itu, dengan adanya peningkatan tersebut pendidik harus mampu bekerjasama dengan pihak lain. Apabila dari tenaga kerja memiliki etos kerja dan keterampilan yang baik serta kaya akan pengetahuan, maka *output* dari SLB Gandasari ini akan semakin meningkat dan mampu bersaing dengan anak pada umumnya. Adapun pencapaian yang telah diraih SLB Gandasari ini ialah SLB Gandasari hampir setiap tahun juara lomba fashion show, berprestasi dalam bidang non akademik (Contohnya: tari topeng, angklung, dll), *output* SLB Gandasari lolos perguruan tinggi negeri dan swasta.

B. Saran

Setelah penulis menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan menganalisa, maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait dengan tesis yang telah penulis lakukan. Adapun diantaranya ialah:

1. Bagi kepala sekolah SLB Gandasari harus lebih aktif lagi dalam mengadakan kegiatan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan.
2. Segenap pengajar Bapak dan Ibu guru SLB Gandasari harus lebih sabar, menerapkan kedisiplinan serta semangat kepada para siswa agar siswa lebih tertib. Selalu menjaga koordinasi, kekompakan dan komunikasi yang baik demi terwujudnya sekolah yang unggul sesuai dengan visi-misi.
3. Bagi para siswa harus lebih disiplin, rajin, fokus dan tekun lagi dalam mengikuti berbagai kegiatan keterampilan agar lulus dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri.
4. Bagi sekolah harus mempertahankan dan meningkatkan kerjasama yang baik dan menjalin komunikasi yang baik antar pihak yang berkaitan guna untuk saling mendukung dan melengkapi para pendidik yang berkualitas dan profesional. Serta diharapkan bagi pihak sekolah dapat membangun relasi yang lebih banyak lagi untuk menghadapi persaingan kerja dan menghadapi kehidupan bermasyarakat.
5. Bagi sekolah struktur organisasi dan bagian tata usaha kurang lengkap.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi, yang telah memberikan nikmat, rahmat serta karunia kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik berkat kehadiran Allah SWT. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan tesis ini penulis ucapkan terimakasih. Penulis juga menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, dan penulis mengharapkan koreksi serta saran yang dapat membangun dari para pembaca guna menyempurnakan tesis ini dan menjadikannya lebih bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Affiffi, Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, "Manajemen Pembangunan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Retardasi Mental di SLB", *Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*, 2014.
- Ahmadi, Rulam., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).
- Anwar, Saiful., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).
- Anggung, Muhammad Manumanoso Prasetyo, "Peranan Perilaku Organisasi dan Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Output Pendidikan", *Jurnal IDARAH*, Vol. 2, No. 1 2018.
- Apriliani, Ike. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 9 Bandar Lampung", (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Asmi'un, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Ganda (Studi di SLB Negeri 1 Bantul)", (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).
- Auliyatus, Siti Sholawati., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Kalirungkut-1 Surabaya", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1 Juni 2019.
- Budiman, Agus., "Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11 No. 1 Juni 2016.
- Bush, Tony and Marianne Coleman., *Leadership and Strategic Management in Education*, (England: Great SAGE, 2000).
- Dash, Neena., *Inclusive Education for Children with Special Needs*, (India: ATLANTIC, 2006)
- Denny, Aditya Pratama., *Jurnal Sosial Humaniora Terapan 1*, No. 1, 2019.
- Dermawan, Oki., "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. VI, No. 2.
- Furchan, Arif., *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

- Ghergut, Alois., "Education of Children with Special Needs in Romania; Attitudes and Experiences" *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12 (2011).
- Imam Muslim dalam Shahihnya, Jaami' u bayaanil 'ilmi wa fadhlihi I/348 No. 553, Darul Ibnu Jauzi, Cetakan. I, 1414 H, Syamilah.
- Ishartiwi, "Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, FIP UNY.
- Jaya, Hendra., "Life Skills Education for Children with Special Needs in Order to Facilitate Vocational Skills", *Journal of Physics: Conference Series*, No. 1 (2018).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Khori, Ahmad., "Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam", *Journal Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2016).
- Krypton, Arius., "Peningkatan Kemandirian Remaja Berkebutuhan Khusus Melalui Pelatihan Cetak Sablon", *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, Vol. 2 No. 1, Juli Desember.
- Muhammad, Suwarsono., *Manajemen Strategik Konsep dan Alat Analisis*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan, 2013).
- Nugrahani, Farida dan M. Hum, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014).
- Nurchaya, Teja., "Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di KB Assabil Pranggong Boyolali", (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Prihatin Eka, Imas Diana A & Johar Permana, "Model Manajemen Pendidikan *Life Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, ISSN 1412-565 X e-ISSN 2541-4135.
- Pudjiastuti, Aning., "Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Studi Komparatif Pada PAUD Inklusi Pelangiku Jombang dan TK Islam Terpadu Darul Falah Pembina Kecamatan Sukarejo Ponorogo)", (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).
- Rahmat, Dede Hidayat., "Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, No. 2, 2020.
- Ramadhan, M., *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: JAVALITERA, 2014).

- Rinarki, Jati Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2009).
- Salim, Abdul., “The Prevalance of Children with Special needs In Inclusive Elementary Schools in Iodine Deficiency Area”, *Jurnal DIJE*, Vol. 1 (2013).
- Setiawati, Fenti., “Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, *Jurnal at-Tadbir*, Vol. 30, No. 1 (2020).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Suhartono, Tony., “Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Desember 2019.
- Thompson, Jenny., *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Ratri Trihartanto, Johanes dan Medya (ERLANGGA, 2012).
- Yulia, Fian Nur Fatimah., “Identifikasi dan Penilaian Autentik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa”, (Thesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).